

**MODEL PEMBELAJARAN ALQURAN DALAM MEMBENTUK
MUSLIM HAMILIL QUR'AN LAFDHAN WA MA'NAN WA 'AMALAN
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang)**

Lusmiyatun Nisa

bundanisa415@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari

Hanifuddin

hanifuddin.mahadun23@gmail.com

Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari

Abstract:

Islamic boarding schools based on the Koran have different learning models because it is a characteristic and it can affect the results of learning the Koran itself. The Madrasatul Qur'an Islamic boarding school Tebuireng Jombang has a Qur'anic learning model that is applied in three educational units in the pesantren, namely: the tahfidz unit, the school unit, and the majlis tarbiyah wa at ta'lim unit. The goal is that students not only memorize the Koran in lafadh, but can understand its meaning and be able to practice the teachings of the Koran itself. Based on the above background, the problems/focuses in this study are: 1) Al-Quran Learning Model in the tahfidh unit in the field of lafdhan 2) Al-Quran Learning Model in the ma'nan school unit 3) Al-Quran Learning Model in the majlis tarbiyah wa at ta' unit lim field of 'practice. This study states that the learning model of the Qur'an in the tahfidh unit in the field of lafdhan with qiraah muwahhadah, namely: classical fashahah, mudarasa, deposit and tasmi' so that students memorize 30 juz with qiraah muwahhadah standards and master the science of qiraah sab'ah. School units in the field of ma'nan with the bandongan model, namely: Classical, and general/halaqah stadiums so that students are able to understand and explore the contents of the Koran in terms of ma'nan. The majlis tarbiyah wa at-ta'lim unit in the field of 'practice through example', namely: ubudiyah habituation, and moral development karimah so that students have skills in developing talents, and are able to organize.

Keywords: *Al-Quran Learning Model, Lafdhan wa Ma'nan wa 'Amalan*

Abstrak:

Pondok pesantren yang berbasis Alquran memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda karena itu merupakan ciri khas dan hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dari pembelajaran Alquran itu sendiri. Pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang memiliki model pembelajaran Alquran yang diterapkan dalam tiga unit Pendidikan yang ada di pesantren tersebut, yaitu: unit tahfidz, unit sekolah, dan unit majlis tarbiyah wa at ta'lim. Tujuannya agar santri tidak hanya hafal Alquran secara lafadh saja, namun bisa memahami maknanya dan mampu mengamalkan ajaran Alquran itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan/fokus dalam penelitian ini, yaitu: 1) Model Pembelajaran Alquran di unit tahfidh bidang *lafdhan* 2) Model Pembelajaran Alquran di unit sekolah bidang *ma'nan* 3) Model Pembelajaran Alquran di unit majlis tarbiyah wa at ta'lim bidang *'amalan*. Penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran Alquran di unit tahfidh bidang *lafdhan* dengan *qiraah muwahhadah* yaitu: *Fashahah* klasikal, *mudarasah*, setoran dan *tasmi'* sehingga santri hafal 30 juz dengan standart *qiraah muwahhadah* dan menguasai keilmuan *qiraah sab'ah*. Unit sekolah di bidang *ma'nan* dengan model bandongan yaitu: *Klasikal*, dan *stadium general/halaqah* sehingga santri mampu memahami dan menggali isi kandungan Alquran dari segi *ma'nan*. Unit *majlis tarbiyah wa at-ta'lim* di bidang *'amalan* melalui keteladanan yaitu: Pembiasaan ubudiyah, dan pembinaan akhlakul karimah sehingga santri memiliki *skill* dalam mengembangkan bakat, dan mampu berorganisasi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Alquran, *Lafdhan wa Ma'nan wa 'Amalan*

Pendahuluan

Pondok pesantren yang berbasis Alquran memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda karena hal itu merupakan ciri khas dari masing-masing pesantren tersebut. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.¹ Oleh karena itu, seperti apa model pembelajaran yang akan dikemas oleh lembaga Pendidikan maka seperti itu pula hasil yang akan didapatkan oleh lembaga tersebut.

Mayoritas pondok pesantren yang berbasis Alquran pada masa sekitar tahun 1970-an hanya berfokus pada model pembelajaran menghafalkan Alquran saja, tanpa dibekali perangkat keilmuan yang berhubungan dengan cara mempelajari

¹ Moch. Sya'roni Hasan, "Metode Qira Ah Muwahhadah Dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al Qur An (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur An (Mq) Tebuireng Jombang)," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 102-3, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.200>.

isi kandungan Alquran. Bahkan ada sebagian pondok pesantren Alquran yang mempelajari ilmu tajwid itu sambil jalan bersamaan dengan proses menghafal Alquran. Maka K.H.M. Yusuf Masyhar selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang mempunyai pemikiran, bahwa santri diharuskan mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu sehingga dapat membaca Alquran dengan fasih dan benar berdasarkan *lahjah 'Arabiyyah* sebelum melangkah kejenjang menghafalkan Alquran. Tujuannya agar para santri yang sudah menjalani proses menghafalkan Alquran tidak terjadi kesalahan dalam bacaan. Selain membekali para santri dengan bacaan yang fasih dan benar dalam membaca Alquran, para santri juga dididik agar mampu menghafalkan Alquran sampai hatam 30 juz. Beliau juga mempunyai pemikiran, bahwa santri yang menghafalkan Alquran harus dilengkapi dengan berbagai disiplin keilmuan untuk menggali isi kandungan Alquran secara *ma'nan* dan *'amalan* sehingga mampu menjawab tantangan kehidupan dan perkembangan zaman.²

Pemikiran K.H. M. Yusuf Masyhar yang telah dipaparkan di atas bukan tanpa sebab, akan tetapi pemikiran tersebut didukung dengan adanya teori pendidikan, bahwasanya Alquran sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam dan berfungsi untuk menghantarkan serta membimbing manusia ke jalan yang lurus dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan ilmu-ilmu yang digunakan untuk mengkaji dan mempelajari isi kandungan Alquran. Sedangkan keilmuan yang dibutuhkan untuk mengkaji isi kandungan Alquran tersebut antara lain: ilmu nahwu, shorof, tafsir, balaghoh, dan keilmuan lainnya.³ Oleh karena itu, ada tiga unit pendidikan di pondok pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang yaitu: unit tahfidh yang bertanggung jawab dibidang *lafdhan*, unit sekolah dibidang *ma'nan* dan unit *majlis tarbiyah wa at ta'lim* dibidang *'amalan*.

² Wawancara dengan Mudir I Bapak Musta'in Syafi'i di Bendet, 3 Maret 2022, n.d.

³ Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Al Qur An* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), 9.

Allah SWT memberikan penghargaan bagi hambanya yang mau belajar dan mengajarkan Alquran. Dan mereka termasuk kategori golongan sebaik-baiknya manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه بخاری)

Artinya: *Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya* (HR. Bukhori).⁴

Hadits di atas semakin memperjelas alur pemikiran K.H.M. Yusuf Masyhar bahwa usahanya untuk membekali santri dengan keilmuan yang cukup dan dapat menunjang pembelajaran Alquran menjadi lebih baik, maka akan semakin menghasilkan santri yang berkualitas dan mumpuni dalam bidang Pendidikan Alquran serta mampu menjawab tantangan zaman. Karena dengan belajar dan mengajarkan Alquran akan membawa manfaat yang sangat luar biasa baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, serta akan mendatangkan banyak keberkahan di dunia maupun di akhirat.⁵

Pembelajaran Alquran dimulai dengan belajar membaca huruf demi huruf, ayat demi ayat dari Alquran yang sesuai dengan ilmu *musamayatul huruf*, *makhorijul huruf* dan ilmu tajwid dengan berpedoman pada *lahjah arabiyah*. Dipilihnya bahasa Arab sebagai penjelas dan petunjuk Allah SWT ini disebabkan Alquran diturunkan pertama kali pada masyarakat Arab yang memiliki keunikan bahasa dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain.⁶ Mempelajari Alquran bagi umat Islam khususnya dari segi cara membacanya hukumnya *fardhu 'ain*. Karena dalam ilmu fiqh dijelaskan bahwa surat al-Fatihah merupakan salah satu rukunnya shalat. Dengan demikian melengkapi sesuatu yang menjadi rukunnya shalat adalah kewajiban bagi umat Islam.⁷

⁴ Imam Al Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 577.

⁵ Observasi Pendahuluan, 3 Januari 2022 di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, n.d.

⁶ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur An* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392.

⁷ Quasem, *Memahami Al-Qur'an Menurut Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), 27.

Dengan memperhatikan keilmuan dalam Alquran dari segi bacaannya maka akan tercipta bacaan yang indah dan enak untuk didengar dan bacaan terlihat jelas atau *fashih*. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Alquran:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: *Orang-orang yang telah kami berikan al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya (QS. Al-Baqarah (2):121).*⁸

Kewajiban seorang muslim bukan hanya belajar membaca Alquran dengan baik dan benar yang sesuai dengan *lahjah arabiyah*. Akan tetapi umat Islam juga dituntut untuk belajar tentang isi kandungan Alquran dengan cara mengkaji kitab-kitab tafsir Alquran dan hadits Nabi. Dengan demikian setelah umat Islam mempelajari bacaan Alquran dan mengkaji tentang isi kandungan Alquran, maka diharapkan apa yang terkandung dalam isi kandungan Alquran tersebut mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Alquran betul-betul dijadikan pedoman dalam kehidupan (*way of life*).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa sangat perlu untuk mengkaji lebih mendalam tentang model pembelajaran Alquran yang ada di pondok pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, karena hasil dari pembelajaran Alquran tersebut sangat komprehensif. Atas dasar tersebut, peneliti mengambil judul " Model Pembelajaran Alquran dalam Membentuk *Muslim Hamilil Quran Lafdhan wa Ma'nan wa 'Amalan* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng Jombang)" . Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah: 1. Bagaimana model pembelajaran Alquran bidang *lafdhan* di unit tahfidh?, 2. Bagaimana model pembelajaran Alquran bidang *ma'nan* di unit sekolah?, 3. Bagaimana model pembelajaran Alquran bidang *'amalan* di unit *majlis tarbiyah wa at ta'lim*?

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 574.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁹

Adapun teknik pengumpulan data melalui tahap-tahap sebagai berikut: a. Observasi yaitu melibatkan diri dalam komunikasi yang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹⁰ Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada banyak makna dan setiap perilaku yang tampak. Penelitian ini menggunakan teknik observasi/pengamatan dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran Alquran di tiga unit pendidikan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. b. Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Metode wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data-data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan.¹¹

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara ini akan digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang model pembelajaran Alquran dalam membentuk muslim *Hamilil Quran Lafdhan wa Ma'nana wa 'Amalan*, dari berbagai sumber antara lain: Bapak H. Abd. Hadi Yusuf, S.H. selaku Pengasuh, Bapak Ir. H. Abd. Ghoffar selaku ketua Yayasan, Bapak Dr. KH. A. Musta'in Syafi'i, M. Ag. selaku mudir I bidang Pendidikan formal, Bapak H. A. Syakir Ridlwan, Lc, M. H.I selaku mudir II bidang Alquran, Bapak Jalaluddin, S.HI, M.Pd.I selaku ketua unit tahfidh, Bapak Isa Anshori, M.Pd selaku

⁹ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2013), 9.

¹⁰ Sugiyono, 67.

¹¹ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 64.

kepala Madrasah Aliyah, Bapak Fuad Taufiq, S.Ag, M.Pd selaku kepala Madrasah Tsanawiyah, Bapak Rahmad Hidayat, M.Pd selaku kepala sekolah SMP al- Furqon, Bapak H. M. Syafi'i Wardi selaku ketua majlis tarbiyah watta'lim, para Ustadz, dan santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. c. Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data yang berhubungan dengan materi yang akan diteliti melalui pengujian arsip atau dokumen-dokumen yang didapatkan dari lokasi penelitian.¹² Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan jelas tentang model pembelajaran Alquran di tiga unit pendidikan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

Dalam teknik analisis data ini menggunakan Analisis Domain yaitu: Memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan *grandtour* dan *minitour*. Peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Makin banyak domain yang dipilih maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Analisis Taksonomi yaitu: Domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya dan dilakukan dengan observasi terfokus., dan Analisis Komponensial yaitu: Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan.¹³

Adapun Proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini melalui beberapa teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu: Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan observasi, dan *Triangulasi*.

¹² Moeloeng, 71.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 225.

Kajian Pustaka

A. Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai desain (tipe), suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat diamati secara langsung.¹⁴ Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum.¹⁵

B. Pembelajaran Alquran

1. Otentisitas Alquran

Secara *etimologi* Alquran berasal dari kata “*qoro'a, yaqro'u, qiroo'atan*, atau *qur'an*” yang berarti mengumpulkan (*al jam'u*) dan menghimpun (*al dammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Dikatakan Alquran karena berisikan inti sari semua *kitabullah* dan inti sari dari ilmu pengetahuan.¹⁶

Secara *harfiah*, Alquran berarti “bacaan sempurna”, alqur'an layaknya permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Justru semua peradaban yang berhasil bertahan lama, dimulai dari satu kitab (bacaan).¹⁷

Sebagai kitab suci, al-Quran merupakan kitab yang *otentisitasnya* dijamin oleh Allah dan Alquran itu sendiri senantiasa dipelihara sampai akhir zaman. Di dalam surat Al Hijr ayat 9 dinyatakan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹⁴ Moch Sya'roni Hasan and Nikmawati Nikmawati, “Model Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk,” *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 7, 2020): 1–21, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1751>.

¹⁵ Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam),” *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (May 5, 2019): 19–32, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.

¹⁶ Al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Al Qur An*, 20.

¹⁷ Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur An*, 3.

Artinya: "sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. Al Hijr (15): 9)

Terdapat beberapa aspek yang menjadi bukti keotentikannya dari Alquran itu sendiri, diantaranya yaitu:

a. Keunikan redaksi Alquran

Alquran dipandang sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia. Kemukjizatananya terdapat pada makna-makna objektif yang terkandung di dalamnya, lafadh dan redaksinya merupakan kutipan langsung dari firman Allah SWT.¹⁸

b. Kemukjizatan Alquran

Mukjizat adalah suatu hal yang luar biasa yang di anugerahkan Allah SWT kepada Nabi atau Rasul-Nya disertai tantangan dan tidak dapat ditandingi keberadaannya.¹⁹

c. Otentisitas dari kesejarahan

Sejarah juga menginformasikan sejak turunnya wahyu, Nabi Muhammad SAW langsung menghafal dan menulis setiap ayat yang turun yang diikuti para sahabatnya. Adapun yang menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat Alquran disaat itu sehingga Alquran terbukti keotentikannya sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yaitu: masyarakat arab saat itu belum mengenal kaidah baca tulis arab, sehingga andalannya adalah hafalan, kesederhanaan masyarakat arab memberi waktu luang yang cukup dalam menghafal untuk mempertajam pikiran dan hafalan, masyarakat arab gandrung terhadap sastra dan menjadi penyemangat dalam menghafal Alquran karena memiliki bahasa yang sangat indah, umat muslim saat itu meyakini Alquran sebagai

¹⁸ Moh. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 102. (Malang: UMM Press, 2004), 102.

¹⁹ Al Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Al Qur An*, 371.

petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga membuat semangat dalam menghafal dan memahami kandungannya, anjuran Rasul untuk menghafal dan memahami mendapat sambutan hangat dari kaum muslim, ayat-ayat Alquran turun sebagai jawaban atas peristiwa yang dialami, sehingga mempermudah pencernaan makna dan hafalannya, Alquran membawa petunjuk sehingga para sahabat semangat menghafal dan memahami makna agar teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita.²⁰

2. Dasar-dasar Pembelajaran Alquran

Pada abad modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya peradaban baru dalam kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat merasa jenuh dengan kehidupan yang serba tidak pasti, penuh dengan kemaksiatan. Sehingga lembaga pendidikan Islam telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai tempat untuk membimbing dan melatih anak-anak ataupun dewasa memahami ajaran agama Islam sejak usia dini. Sehingga pembelajaran Alquran diharapkan dapat mencetak generasi Qur'ani dimasa mendatang dapat terwujud.

Adapun dasar pelaksanaan pembelajaran Alquran adalah:

- a. Bersumber dari Alquran, Surat Al 'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al Alaq (96): 1-5)

²⁰ Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur An*, 23.

Alquran menginstruksikan manusia untuk membaca, *Iqro'* berarti bacalah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman.²¹ Intinya *iqro'* berarti obyeknya mencakup segala sesuatu yang dijangkaunya, baik tekstual maupun kontekstual. Mengulang-ulang atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, sehingga menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu dapat menghasilkan penafsiran baru, pengembangan gagasan dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan lahir dan bathin.

b. Bersumber dari Hadits

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya: *Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Alquran dan mengamalkannya* (HR. Bukhori).²²

Berdasarkan hadits di atas, bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis Alquran dan dilanjutkan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan kemudian mengajarkannya.

c. Fatwa dari Ulama

Ibnu Khaldun dalam muqadimahya menjelaskan bahwa pembelajaran Alquran merupakan pondasi utama bagi pengajaran seluruh kurikulum, sebab Alquran merupakan salah satu syiar agama yang menguatkan aqidah dan mengokohkan keimanan.²³

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses

²¹ Mukhsin Achmad, "Integrasi Sains Dan Agama: Peluang Dan Tantangan Bagi Universitas Islam Indonesia," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 2, no. 1 (March 30, 2021): 50-68.

²² Al Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, 577.

²³ Syihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur An*, 15.

evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.²⁴

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.²⁵

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Model Pembelajaran Alquran Bidang *Lafdhan* di Unit *Tahfidh*

Model pembelajaran Alquran di Unit *Tahfidh* bertujuan mencapai *Hamilil Quran* secara *Lafdhan* dengan menggunakan *qiraah muwahhadah*. *Qira ah Muwahhadah* adalah suatu *qiraah* Alquran yang dirumuskan oleh K.H.M.Yusuf Masyhar dengan mengikuti bacaan Syech Mahmud Khalil al Qushori yang dijadikan standart bacaan santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Kegiatannya dilaksanakan pada waktu sore hari, malam hari dan pagi hari sebelum jam sekolah formal. Kegiatan ini dibawah tanggung jawab *mudir* II Pondok Pesantren Madrasatul Quran. Adapun model pembelajarannya baik dari tingkat *bi al nadhar*, *tahfidh*, maupun *qira'ah sab'ah* sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dalam program *bi al nadhar* (membaca Alquran)

a. *Faşhaḥah* klasikal *bi al nadhar*

Model *Faşhaḥah* klasikal adalah Guru/Ustadz menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas dengan cara membacakan maqra' Alquran kemudian santri menirukan, diikuti oleh tiga puluh santri *bi al nadhar*

²⁴ Tabroni Tabroni, Muhammad Syukur, and Indrayani Indrayani, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau," *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN* 4, no. 2 (May 1, 2022): 261-66.

²⁵ Hanifal AH, Zainal Arief, and Muhyani Muhyani, "Strategi Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (June 29, 2019): 112, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1843>.

dengan satu ustadz sebagai pembimbing. Model pembelajaran ini bertujuan agar santri dalam melafadhkan *makharijul huruf* bisa dengan fasih dan benar sesuai dengan *lahjah arabiyah* melalui *qiraah muwahhadah*. Sementara waktunya setiap hari pada waktu ba'da maghrib dan ashar.

Model pembelajaran *fashahah* klasikal *bi al nadhar* ini terdiri dari lima tingkatan:

1) Tingkat *Naqish* (dasar) atau kelas D

Tingkat *naqish'* ini merupakan kelompok pengajian Alquran bagi santri yang belum mampu membaca Alquran dan belum mempunyai dasar-dasar *fashahah* serta belum mengenal ilmu tajwid. Mereka dibina secara klasikal (kelompok) dengan alokasi waktu dua kali pertemuan setiap hari, dengan kurikulum materi bacaan: kitab tilawati dan *fashahah* juz 30 serta materi hafalan surat at-Takatsur sampai an-Nas.²⁶

2) Tingkat *Mubtadi'* atau kelas C

Tingkat *Mubtadi' ini* adalah kelompok pengajian Alquran bagi santri yang belum mampu membaca Alquran dan atau belum mempunyai dasar-dasar *fashahah* dan ilmu tajwid yang masih belum baik. Mereka dibina secara klasikal (kelompok) dengan alokasi waktu dua kali pertemuan setiap hari, dengan kurikulum materi bacaan: *fashahah* surat al-Baqarah dan juz 30 serta materi hafalan surat an-Naba' sampai an-Nas. Sedangkan materi tajwidnya meliputi: *makharijul huruf*, *mad* dan *qashr*, hukum *nun mati* atau *tanwin*, hukum *mim* dan *nun tasydid*.

3) Tingkat *Mutawasith* atau kelas B

Kelompok ini adalah diperuntukkan bagi santri yang sudah mampu membaca dengan *fashih* dan lancar serta sudah bisa membaca Alquran dengan *tartil*, akan tetapi belum mampu atau menguasai

²⁶ Sumber Data: Dokumen dikutip di Kantor Unit Tahfidh, 15 Maret 2022

dan memahami *waqaf-Ibtida'*, *mushkilatul* ayat. Mereka dibina sebagaimana dua kali pertemuan setiap hari dengan kurikulum materi bacaan-bacaan: surat ali Imron sampai al An'am, materi hafalannya; juz 29, juz 28. Sedangkan materi tajwidnya; *waqaf dan ibtida'*, *mushkilatul ayat*, *hamzah qatha'* dan *hamzah wasl*.

4) Tingkat *Muntaqzir* atau kelas A

Tingkat ini diperuntukkan bagi santri yang sudah menguasai dasar-dasar *Fashahah*, lancar membaca dan sudah bisa membaca Alquran dengan *tartil*, akan tetapi belum mampu menjelaskan masing-masing *sifatul huruf*. Mereka dibina secara klasikal sekali pertemuan setiap hari dengan kurikulum materi bacaan; surat al Anfal sampai al Isra'. Materi hafalannya; juz 28, juz 29 dan surat yasin, al Waqi'ah serta ar Rahman dan materi tajwidnya meliputi; *sifatul huruf* dan *musykilatul ayat*. Pada pembelajaran kelas ini perbandingan waktu 30 % untuk *ustadz* (lebih banyak sebagai pendamping) dan 70 % untuk santri.

5) Tingkat *Maqbul* atau kelas M

Tingkat *maqbul* atau kelas "M" ini adalah kelas tertinggi di bidang pendidikan dan pembelajaran *tahsin* Alquran di lingkungan Pondok Pesantren santri Madrasatul Quran. Kelompok atau kelas ini adalah diperuntukkan bagi santri yang sudah mampu membaca dengan *fasih* dan lancar serta sudah bisa membaca Alquran dengan *tartil* sesuai standart *Qiraah Muwahhadah* (standart bacaan Alquran Pondok Pesantren Madrasatul Quran) dan sudah diizinkan mengambil proram tahfidh (menghafal Alquran) serta berhak diwisuda *bi al nadzar*. Pada pembelajaran kelas ini perbandingan waktu 25 % untuk *ustadz* (hanya sebagai pendamping) dan 75 % untuk santri.

Model pembelajaran *fashahah klasikal* ini dibuat dengan beberapa tingkatan karena mengingat kemampuan membaca Alquran para

santri berbeda-beda, hal ini diketahui pada saat santri mengikuti seleksi tes masuk pesantren. Tujuan dari tingkatan kelas *fashahah* tersebut agar santri mendapat pembelajaran *fashahah* Alquran sesuai dengan kadar porsinya masing-masing.

Menurut pengamatan peneliti, metode yang paling tepat digunakan untuk mengaplikasikan model pembelajaran *fashahah klasikal* adalah: metode ceramah, metode demonstrasi, metode simulasi, metode Hanifida dan metode *qira'ah muwahhadah*.

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara penyajian materi pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.²⁷ Metode ini digunakan dalam beberapa kesempatan saja dengan maksud untuk memberikan pencerahan dan semangat kepada santri yang sedang belajar Alquran agar selalu fokus pada tujuan utamanya.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian mata pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada santri tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang tidak terlepas dengan penjelasan secara lisan oleh guru.²⁸ Ilmu Alquran tidak bisa dipisahkan dengan adanya praktek atau demonstrasi baik yang dilakukan guru atau *Ustadz* dan juga santri itu sendiri. Seorang guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan huruf dan ayat dalam Alquran yang benar dan dilanjutkan dengan praktek santri dalam menirukan bacaan yang telah dibacakan oleh guru tersebut.

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau seakan-akan menjadi sesuatu. Sebagai metode pembelajaran simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep,

²⁷ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), 145.

²⁸ Rahmi Dewanti and A. Fajriwati, "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih," *PILAR* 11, no. 1 (2020), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4906>.

prinsip atau ketrampilan tertentu.²⁹ Dalam simulasi pembelajaran Alquran diperlukan untuk memberikan stimulus-stimulus dalam proses belajar Alquran, metode ini bisa dikaitkan dengan gerakan-gerakan untuk membantu proses belajar Alquran.

Metode Hanifida adalah suatu cara belajar cepat abad 21 yang mengeksplorasi semua kemampuan otak dengan tujuan untuk mempermudah, mempercepat, dan membuat senang para penghafal Alquran.³⁰

b. Model pembelajaran Setoran *bi al nadhar* (dengan membaca)

Santri mengaji dengan melihat *mushaf* sesuai juz yang dicapai dengan ustadznya masing-masing secara individu setiap hari pada waktu ba'da subuh. Model setoran *bi al nadhar* ini merupakan tindak lanjut dari *fashahah* *klasikal*, tujuannya untuk mengetahui sampai dimana kualitas bacaan Alquran santri setelah melalui tahapan dalam kelas *fashahah* *klasikal*.

Sementara Program *bi al nadhar* targetnya santri mampu membaca Alquran dengan standart *qiraah muwahhadah* dan mempunyai hafalan juz 28,29,30 dan surah yasin, ar-Rohman, serta al-Waqi'ah.

2. Model pembelajaran dalam program *tahfidh* (menghafal Alquran)

a. Model pembelajaran *fashahah* *Klasikal*

Model pembelajaran *fashahah* *Klasikal* untuk santri *tahfidh* (menghafal Alquran) sama seperti *fashahah* *Klasikal* santri *bi al nadhar*, akan tetapi dalam kelas *tahfidh* hanya diikuti oleh lima belas santri dan dilakukan seminggu sekali pada waktu ba'da maghrib. Tujuannya sebagai pendalaman materi dari *fashahah* yang diperoleh dari tingkat *bi al nadhar* agar santri tidak mudah lupa.

²⁹ Afiful Ikhwan, "Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 1-34.

³⁰ Hanifuddin Hanifuddin and Khoirotul Idawati, *Cara Belajar Cepat Abad 21 (Metode Hanifida, Brain Based Learning) Model Konstruktivisme* (Jombang: Percetakan Fajar, n.d.), 5.

b. Model setoran *tahfidh* (hafalan).

Model setoran *tahfidh* (hafalan) adalah santri menyetorkan hafalannya dihadapan *ustadz* masing-masing secara individu setiap hari. Pada model setoran *tahfidh* ini, santri dituntut untuk bisa menyetorkan hafalan Alquran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

c. Model *Mudarasah* Alquran.

Model *mudarasah* Alquran ialah masing-masing kelompok dibagi menjadi tiga orang, yaitu satu orang santri membacakan Alquran dengan tidak melihat *mushaf* (hafalan) sementara dua santri lainnya sebagai penyimak, hal ini dilakukan secara bergantian. Tujuannya agar santri mampu berkolaborasi dan saling membantu dengan teman yang sama-sama menghafal, baik dalam baca simak Alquran atau ketika menemukan kesulitan dalam bacaan Alquran.

d. Tasmi'

Tasmi' adalah Memperdengarkan hafalan Alquran 30 juz menggunakan microfon dihadapan orang lain dengan satu orang santri pasca wisuda *hafidh* sebagai penyimaknya. Target *tahfidhul Qur'an* yaitu, hafal Alquran 30 juz dan mampu menyelesaikan tasmi' Alquran sehingga bisa mengikuti wisuda *hafidh* yang diselenggarakan setiap bulan Desember.

3. Model pembelajaran *qira ah sab'ah* (bacaan Alquran tujuh macam)

Model pembelajaran dalam *qira ah sab'ah* yaitu dengan setoran hafalan *qira ah sab'ah*. Setiap *hafidh* dapat mengadakan kesepakatan setoran dengan *ustadz* yang membina *qira ah sab'ah* dengan merujuk pada pembinaan yang pernah dilakukan oleh K.H.M. Yusuf Masyhar pada waktu dulu. Sedangkan waktu penyelesaian *qira ah sab'ah* tidak ditentukan batasannya dan sesuai kemampuan dari masing-masing santri.

Sedangkan program *qiraah sab'ah* yang diikuti oleh santri pasca wisuda *hafidh* targetnya santri mampu menyelesaikan setoran Alquran *qiraah sab'ah*

dengan sistem hafalan dan mampu menguasai *ulumul Qur'an* yang berkaitan dengan *qiraah sab'ah*.³¹

B. Model Pembelajaran Alquran Bidang *Ma'nana* di Unit Sekolah

Model pembelajaran Alquran dalam bidang *Ma'nana* di Unit sekolah Madrasatul Qur'an terdapat pada: Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) al-Furqon dengan menggunakan model pembelajaran bandongan.

Model bandongan adalah: Transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Seorang kyai membacakan, menterjemah, lalu menerangkannya. Sedangkan santri atau siswa mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai yang memberikan pengajian tersebut.³²

1. Madrasah Aliyah (MA)

Peran Madrasah Aliyah dalam mewujudkan *hamilil qur'an* dibidang *ma'nana* adalah dengan menggunakan model pembelajaran bandongan dengan cara siswa mengikuti pelajaran *ulumul Qur'an*, ilmu hadits, nahwu, shorof, ushul fiqih, dan lain-lain kepada guru di kelasnya masing-masing sesuai dengan porsi yang telah ditentukan.

Target: Model pembelajaran Alquran bandongan di madrasah Aliyah (MA) diharapkan mampu membekali santri dalam memahami dan menggali isi kandungan Alquran dari segi *ma'nannya*.³³

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Peran Madrasah Tsanawiyah dalam mewujudkan *hamilil qur'an* dibidang *ma'nana* adalah dengan menggunakan model pembelajaran bandongan dengan cara siswa mengikuti pelajaran tafsir, terjemah Alquran,

³¹ Wawancara dengan Bapak Jalaluddin, (Ketua Unit Tahfidh) di kantor tahfidh pondok pesantren Madrasatul Qur'an pada tanggal 5 Maret 2022

³² Observasi di unit sekolah pada tanggal 16 Maret 2022

³³ Wawancara dengan Bapak. Isa Anshori (kepala madrasah Aliyah MQ) di kantor MA pada tanggal 14 Maret 2022

nahwu, shorof, fiqih kitab, dan lain-lain kepada guru di kelasnya masing-masing sesuai dengan porsi yang telah ditentukan.

Target: Model pembelajaran Alquran bandongan di madrasah Tsanawiyah (MTs) diharapkan mampu membekali santri dalam memahami isi kandungan Alquran dari segi *ma'nannya*.³⁴

3. SMP al-Furqon

Peran SMP al-Furqon dalam mewujudkan *hamilil qur'an* dibidang *ma'nan* adalah dengan menggunakan model pembelajaran bandongan dengan cara siswa mengikuti pelajaran Bahasa arab, terjemah Alquran, nahwu, shorof, fiqih kitab, dan lain-lain kepada guru di kelasnya masing-masing sesuai dengan porsi yang telah ditentukan.

Target: Penerapan model pembelajaran Alquran bandongan di sekolah menengah pertama (SMP) al-Furqon diharapkan mampu membekali santri dalam memahami isi kandungan Alquran dari segi *ma'nannya* sekaligus sebagai penyeimbang santri dalam menguasai ilmu agama, sains, dan teknologi.³⁵

C. Model Pembelajaran Alquran Bidang 'Amalan di Unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim*.

Unit ini dikenal sebagai unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim* (MTT). Sebagai langkah untuk mencapai *hamilil quran* secara '*amalan* (secara pengamalan dan pembentukan akhlak mulia), Unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim* (MTT) bertanggung jawab pada pengaturan kegiatan santri (*ekstra kurikuler*) dengan segala aktifitasnya, terutama pada aspek ibadah formal, ekstra kurikuler, dan aktifitas-aktifitas yang berkenaan dengan aspek keseharian para santri diluar jam pendidikan dan pengajaran unit *tahfidh* dan sekolah formal. Bertanggung jawab penuh dalam pengawasannya 24 jam, sehingga santri dapat menjalankan proses pembelajaran dengan maksimal. Adapun model pembelajaran Alquran

³⁴ Wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq (kepala madrasah MTs MQ) di kantor MTs pada tanggal 14 Maret 2022

³⁵ Wawancara dengan Bapak Rahmad Hidayat (kepala sekolah SMP al-Furqan) di kantor SMP al-Furqan MQ pada tanggal 15 Maret 2022

bidang *'Amalan* di Unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim* (MTT) melalui keteladanan yaitu dengan membiasakan santri khususnya dalam hal ubudiyah dan akhlakul karimah.

Target: Model pembelajaran melalui pembiasaan ubudiyah dan akhlakul karimah di Unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim* diharapkan bisa melengkapi unit tahfidh dan unit sekolah dalam mengimplementasikan apa yang dihafalkan dan apa yang didalami dari Alquran untuk dapat dijadikan pedoman dalam bersikap, bertingkah laku, baik untuk pribadi, orang lain dan masyarakatnya, baik selama masih di pesantren maupun setelah berada di tengah-tengah masyarakat.³⁶

Berdasarkan kebiasaan-kebiasaan baik yang di praktekan dalam lingkungan pesantren maka secara tidak langsung karakter seorang anak akan terbentuk dengan baik pula. Hal ini dapat menjadi jawaban dari doa dan keinginan orang tua pada umumnya, ketika memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren, dengan harapan supaya anak-anak mereka menjadi manusia yang sholeh dan berbudi luhur, taat kepada Tuhan yang maha kuasa, berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Kesimpulan

Model Pembelajaran Alquran Bidang *Lafdhan* di Unit *Tahfidh* meliputi: 1) *Bi al nadhar* (membaca Alquran) model pembelajarannya adalah: *Faşhahah* klasikal dan Setoran *bi al nadhar* (dengan membaca), 2). *Tahfidh* (menghafal Alquran) model pembelajarannya adalah: a. *Faşhahah* Klasikal, b. Setoran *tahfidh* (hafalan), *Mudarasah* Alquran, *Tasmi'*. 3. *Qira ah sab'ah* (bacaan Alquran tujuh macam) model pembelajarannya adalah: Setoran hafalan *qira ah sab'ah*.

Model Pembelajaran Alquran Bidang *Ma'nani* di Unit Sekolah 1). Madrasah Aliyah (MA). Menggunakan model pembelajaran bandongan dengan cara siswa mengikuti pelajaran *ulumul Qur'an*, ilmu hadits, nahwu, shorof, ushul fiqih, dan lain-lain kepada guru di kelasnya masing-masing sesuai dengan porsi yang telah

³⁶ Litbang MQ, *Buku Panduan Santri Madrasatul Qur'an...*,16.

ditentukan. Target: Model pembelajaran Alquran bandongan di madrasah Aliyah (MA) diharapkan mampu membekali santri dalam memahami dan menggali isi kandungan Alquran dari segi *ma'nannya*.

2). Madrasah Tsanawiyah (MTs). Menggunakan model pembelajaran bandongan dengan cara siswa mengikuti pelajaran tafsir, terjemah Alquran, nahwu, shorof, fiqih kitab, dan lain-lain kepada guru di kelasnya masing-masing sesuai dengan porsi yang telah ditentukan. Target: Model pembelajaran Alquran bandongan di madrasah Tsanawiyah (MTs) diharapkan mampu membekali santri dalam memahami isi kandungan Alquran dari segi *ma'nannya*. 3. SMP al-Furqon. Menggunakan model pembelajaran bandongan dengan cara siswa mengikuti pelajaran Bahasa arab, terjemah Alquran, nahwu, shorof, fiqih kitab, dan lain-lain kepada guru di kelasnya masing-masing sesuai dengan porsi yang telah ditentukan. Target: Penerapan model pembelajaran Alquran bandongan di sekolah menengah pertama (SMP) al-Furqan diharapkan mampu membekali santri dalam memahami isi kandungan Alquran dari segi *ma'nannya* sekaligus sebagai penyeimbang santri dalam menguasai ilmu agama, sains, dan teknologi.

Model Pembelajaran Alquran Bidang 'Amalan di Unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim* (MTT). Model pembelajaran di Unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim* dalam mewujudkan *hamilil qur'an* di bidang 'Amalan melalui pembiasaan santri khususnya dalam hal ubudiyah dan akhlakul karimah. Target: Model pembelajaran melalui pembiasaan ubudiyah dan akhlakul karimah di Unit *Majlis Tarbiyah wa at Ta'lim* diharapkan bisa melengkapi unit tahfidh dan unit sekolah dalam mengimplementasikan apa yang dihafalkan dan apa yang dialami dari Alquran untuk dapat dijadikan pedoman dalam bersikap, bertingkah laku, baik untuk pribadi, orang lain dan masyarakatnya, baik selama masih di pesantren maupun setelah berada di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mukhsin. "Integrasi Sains Dan Agama: Peluang Dan Tantangan Bagi Universitas Islam Indonesia." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 2, no. 1 (March 30, 2021): 50–68.
- AH, Hanifal, Zainal Arief, and Muhyani Muhyani. "Strategi Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (June 29, 2019): 112. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1843>.
- Al Nawawi, Imam. *Mutiara Riyadhus Shalihin*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Al Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu Ilmu Al Qur An*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2009.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (May 5, 2019): 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Dewanti, Rahmi, and A. Fajriwati. "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih." *PILAR* 11, no. 1 (2020). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4906>.
- Hakim, Moh. Nur. *Metodologi Studi Islam (Malang: UMM Press, 2004)*, 102. Malang: UMM Press, 2004.
- Hanifuddin, Hanifuddin, and Khoirotul Idawati. *Cara Belajar Cepat Abad 21 (Metode Hanifida, Brain Based Learning) Model Konstruktivisme*. Jombang: Percetakan Fajar, n.d.
- Hasan, Moch Sya'roni, and Nikmawati Nikmawati. "Model Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 7, 2020): 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1751>.
- Ikhwan, Afiful. "Metode Simulasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam." *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 1–34.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Observasi Pendahuluan, 3 Januari 2022 di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, n.d.

Quasem. *Memahami Al-Qur'an Menurut Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.

Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.

Sya'roni Hasan, Moch. "Metode Qira Ah Muwahhadah Dalam Membentuk Keserasian Bacaan Al Qur An (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur An (Mq) Tebuireng Jombang)." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (September 17, 2019): 102-3. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.200>.

Syihab, M. Quraisy. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur An*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Tabroni, Tabroni, Muhammad Syukur, and Indrayani Indrayani. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial Kelas VIII-B SMP Negeri 4 Rokan IV Koto Kab. Rokan Hulu Riau." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 4, no. 2 (May 1, 2022): 261-66.

Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2006.